

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Anemia

a. Pengertian Anemia

Anemia adalah kondisi saat kadar hemoglobin (pengangkut oksigen dan pemberi warna merah) mengalami penurunan hingga dibawah batas normal (Irianto, 2014; WHO, 2017; Dinas Kesehatan DIY, 2019). Anemia merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh hemoglobin pada sel darah merah yang kurang (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2019).

Tabel 1. Nilai Normal Hemoglobin

Kelompok, Usia	Hemoglobin
Anak-anak 6 - 59 bulan	11 g/dL
Anak-anak 5 – 11 tahun	11,5 g/dL
Anak-anak 12 – 14 tahun	12 g/dL
Wanita tidak hamil, 15 tahun keatas	12 g/dL
Wanita hamil	11 g/dL
Pria, 15 tahun keatas	13 g/dL

Sumber : World Health Organization, Tahun 2017

Menurut Kreamer dan Zimmermann, anemia adalah salah satu *problem* kesehatan yang terdapat di masyarakat yang sangat memerlukan perhatian dari pemerintah. Golongan yang memiliki risiko tinggi dapat mengalami anemia yaitu wanita hamil dan anak-anak (Kraemer and Zimmermann, 2007). Pemerintah sadar akan pentingnya pencegahan terjadinya kenaikan kasus anemia terutama pada ibu hamil, maka dari itu muncullah Peraturan Menteri

Kesehatan Republik Indonesia No. 88 tahun 2014 tentang Standar Tablet Tambah Darah bagi Wanita Usia Subur dan Ibu Hamil (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

b. Penyebab Anemia

Banyak penyebab yang dapat mengakibatkan seseorang mengalami anemia. Pada umumnya anemia dapat terjadi pada saat seseorang mengalami defisiensi zat besi dan perdarahan.

1) Defisiensi Zat Besi

Berkurangnya jumlah zat besi yang terdapat dalam tubuh adalah definisi dari defisiensi zat besi (Fitriany and Saputri, 2018). Anemia defisiensi zat besi umumnya terjadi karena kurangnya kualitas dan kuantitas asupan zat besi yang berasal dari bahan makanan sehari-hari. Masyarakat dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang bervariasi setiap hari untuk mencegah terjadinya anemia. Contoh makanan yang kaya akan zat besi yaitu makanan yang berasal dari protein hewani, protein nabati, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Untuk mencegah defisiensi zat besi dapat juga dibantu dengan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Namun perlu diingat bahwa terdapat beberapa jenis makanan dan minuman yang justru menjadi penghambat terserapnya zat besi, seperti teh, kopi, dan coklat (Padmi, 2018). Maka dari itu, masyarakat dihimbau untuk tidak mengonsumsi jenis makanan tersebut

berdekatan atau bersamaan dengan makanan yang kaya akan zat besi (Rahma, 2018; Ibrahim, 2019; Sulistyani, 2019).

2) Perdarahan

Perdarahan bisa dikatakan sebagai suatu keadaan dimana seseorang kehilangan darah secara berlebih dan berlangsung lama. Perdarahan dapat menyebabkan tubuh kehilangan banyak eritrosit atau sel darah merah yang ada di dalam tubuh. Perdarahan dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti saat proses melahirkan, saat saat masa haid yang lama dengan volume darah menstruasi yang banyak (Rahma, 2018; Nuraini, 2019).

c. Tanda dan Gejala Anemia

Tanda dan gejala anemia menurut Rais, Hidayati, dan Nuraini yang umumnya sering dirasakan saat seseorang mengalami anemia meliputi :

- 1) Mata berkunang-kunang.
- 2) Mudah mengalami sakit kepala dan pusing.
- 3) Sulit untuk konsentrasi.
- 4) Badan terasa lemah, lunglai, mudah lelah, letih dan lesu (5L).
- 5) Warna kulit cenderung menjadi pucat.
- 6) Nafsu makan menjadi menurun.

d. Dampak Anemia pada Ibu Hamil

Anemia pada masa kehamilan merupakan suatu keadaan dimana kadar hemoglobin dibawah nilai normal yaitu 11 g/dL. Dalam penelitian Nuraini (2019), ibu hamil dapat dikatakan anemia jika pada trimester I dan III memiliki nilai hemoglobin <11 g/dL dan pada trimester II memiliki nilai hemoglobin <10,5 g/dL.

Anemia memiliki dampak negatif pada tubuh dan jika terus-menerus dibiarkan dapat mengakibatkan hal yang sangat fatal seperti kematian. Anemia pada masa kehamilan akan memberi dampak buruk terhadap ibu hamil. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2018) dan Ibrahim (2019), menyebutkan bahwa dampak yang dapat terjadi saat ibu hamil mengalami anemia yaitu abortus atau keguguran, mengalami gangguan pada saat proses persalinan dan masa nifas atau masa setelah melahirkan. Anemia pada masa kehamilan juga dapat menyebabkan terjadinya kematian pada ibu jika tidak diatasi dengan baik dan benar (Nuraini, 2019).

e. Faktor yang Mempengaruhi Anemia pada Ibu Hamil

1) Langsung

a) Penyakit infeksi

Penyakit infeksi adalah salah satu faktor langsung yang dapat mempengaruhi status anemia pada ibu hamil. Contoh penyakit infeksi yang banyak terjadi yaitu malaria,

Tuberculosis, dan cacing tambang (Yaze, 2014; Nuraini, 2019).

b) Pola konsumsi

Faktor langsung yang dapat mempengaruhi status anemia pada ibu hamil selain penyakit infeksi adalah pola konsumsi. Pola konsumsi merupakan suatu upaya dalam memilih bahan makanan juga makanan yang akan dikonsumsi sehari-hari. Jika kebutuhan zat gizi ibu hamil dapat tercukupi sesuai kebutuhan, maka kemungkinan ibu hamil mengalami anemia akan semakin kecil (Purwaningtyas and Prameswari, 2017).

2) Tidak Langsung

a) Usia Ibu

Usia ibu hamil adalah salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status anemia pada ibu hamil. Usia ibu hamil berhubungan dengan kematangan pola pikir ibu hamil tentang kesehatan terutama tentang pengetahuan makanan untuk ibu dan janin (Ibrahim, 2019). Usia ibu hamil yang memiliki risiko tinggi mengalami anemia yaitu yang kurang dari 20 tahun dan lebih dari 35 tahun (Departemen Kesehatan RI, 2009).

b) Tingkat pendidikan

Jenjang pendidikan yang dimiliki ibu hamil merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status anemia pada ibu hamil. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki ibu hamil, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki. Ibu hamil yang memiliki jenjang pendidikan tinggi akan lebih pintar untuk memilah-milah informasi mana yang baik dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki jenjang pendidikan yang rendah (Prabasivi, 2019).

Jenjang pendidikan yang dimiliki ibu hamil dapat mempengaruhi tingkat ekonomi ibu hamil. Semakin rendah jenjang pendidikan yang dimiliki, maka besar kemungkinan ibu hamil memiliki tingkat ekonomi yang rendah, sehingga dapat mempengaruhi kualitas dan jenis makanan yang dikonsumsi. Selain itu, tingkat ekonomi yang rendah juga dapat mempengaruhi status kesehatan terutama status anemia karena ibu hamil memiliki risiko mengalami anemia yang besar (Widianingsih, 2016).

c) Status pekerjaan

Status pekerjaan yang dimiliki ibu hamil merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi status anemia pada ibu hamil. Pekerjaan yang dimiliki ibu hamil dapat

mempengaruhi waktu ibu hamil untuk memeriksakan kandungannya (Fitri, 2018). Semakin berat pekerjaan yang dilakukan, ibu hamil akan mudah merasa kelelahan dan berakibat tidak baik untuk janin yang sedang dikandung (Prabasivi, 2019).

Status pekerjaan juga dapat mempengaruhi jenis dan kualitas makanan yang akan dibeli juga dikonsumsi ibu hamil. Semakin baik status pekerjaan yang dimiliki, maka semakin baik pula pendapatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan zat gizi ibu hamil sehari-hari (Prabasivi, 2019).

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori
Sumber : Ibrahim (2019) dan Ariyani (2016)

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kategori status anemia ibu hamil di Desa Temuwuh, Dlingo, Bantul?
2. Bagaimana kategori ibu hamil anemia berdasarkan usia di Desa Temuwuh, Dlingo, Bantul?
3. Bagaimana kategori ibu hamil anemia berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Temuwuh, Dlingo, Bantul?
4. Bagaimana kategori ibu hamil anemia berdasarkan status pekerjaan di Desa Temuwuh, Dlingo, Bantul?

